

BAB 11

PERUBAHAN IKLIM DAN DAMPAKNYA TERHADAP BISNIS PARIWISATA

Dr. I Made Darsana, S.E., M.M.
Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

Pentingnya Pelestarian Lingkungan dalam Kepariwisata.

Industri pariwisata (tourism) merupakan salah satu isu utama di millenium ketiga ini selain transportasi, telekomunikasi, dan teknologi (4T). Ini berarti, pariwisata menjadi salah satu industri yang tumbuh dominan dan memiliki peran penting dalam aspek kehidupan manusia di berbagai belahan dunia. Beberapa waktu lalu dalam dunia pariwisata muncul isu mengenai Greenspeak dan Go Green. Kedua isu ini berkaitan erat dengan wisata yang berbasis pemeliharaan dan pelestarian alam. Lingkungan alam dijadikan basis pengembangan hampir keseluruhan industri, dan pariwisata merupakan salah satu industri yang tidak luput dari tuntunan aplikasi pengembangan industri berwawasan pemeliharaan alam (konservasi) yang sustainable way (berkelanjutan). Peran utama pariwisata sebagai katalisator perubahan dimulai ketika disadari bahwa masyarakat dunia mengeluarkan biaya untuk mengadakan perjalanan 'travel' ke tempat tujuannya (lebih dari 25 mil dari tempat tinggalnya) melebihi US\$ 2 trilyun di tahun 1986, sedangkan anggaran Militer dunia hanya mengeluarkan biaya tidak lebih dari US\$ 1 trilyun sampai tahun 1987. Pariwisata menyumbang lebih dari 10 persen dari total GNP (Gross National Product) dunia dan secara langsung maupun tak langsung

menampung sekitar 200 juta pekerja baru. Secara global maupun dalam skala nasional, pariwisata merupakan sektor ekonomi penting yang bertumbuh cepat sampai hari ini dan menjadi kontributor GDP (Gross Domestic Product) dari berbagai negara terutama di negara berkembang yang memiliki pulau tropis. Seperti halnya di Karibia, 30-50 persen dari total pendapatannya bersumber dari pariwisata. WTO (2002) mengestimasi pendapatan dari sektor ini sekitar 25 persen dari total ekspor dari negara-negara sekitar Pasifik (Pasific Rim) dan lebih dari 35 persen khusus untuk kepulauan Karibia. Tidaklah sulit mengamati bagaimana daerah yang memiliki pulau tropis merupakan tujuan utama wisata dunia. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar yang memiliki lebih dari 17.000 pulau dan memiliki garis pantai kedua terpanjang di dunia setelah Kanada plus merupakan pusat keanekaragaman flora dan fauna dunia (*Hotspot Sundaland, Wallacea, Tropical Wildernes Papua dan Heart of Coral Triangle*). Pariwisata di wilayah pesisir dan laut bersumber pada nilai keanekaragaman hayati, karena semakin tinggi 'keanekaragaman' maka semakin tinggi daya jualnya. Keunikan dan keindahan lingkungan alam tropis ini merupakan sumberdaya potensial penting yang kita miliki dibanding daerah dan negara lain. Tidak mengherankan obyek pengembangan pariwisata telah bertumpu pada lingkungan ekosistem pesisir dan laut seperti aktifitas rekreasi Skin/SCUBA diving, Kayaking, dsb. bahwa pariwisata seperti berwisata di wilayah pesisir dan pulau memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan dan kebersihan air laut. Yang pasti banyak hotel dan resort walaupun setidak-tidaknya telah mengklaim lokasinya dengan keberadaan lingkungan yang alami. Faktor-faktor lingkungan

yang umum seperti keberadaan pantai dan matahari tropis yang hangat dapat menarik turis. Turis tak akan datang kembali jika daerah tujuan tersebut telah tercemar, kotor dan tidak menarik lagi. Hal yang ingin ditekankan disini, bahwa pariwisata sangat bergantung dan membutuhkan lingkungan yang bersih, alami dan asli sesuai keinginan turis. Hal ini juga tentunya seiring dengan keinginan kita masyarakat yang menghendaki adanya kebersihan, ketertiban dan keharmonisan dengan lingkungan.

Wisatawan tidak hanya tertarik pada perspektif mengenai keanekaragaman dan keunikan biota, namun yang lebih penting bagaimana proses dan hasil dari lingkungan alam serta kaitannya dengan manusia yang mendiami dan menggunakan lingkungannya. Keteraturan, kebersihan kota dan lingkungannya merupakan cermin dari masyarakat/manusia yang mendiaminya. Hal ini akan berdampak pada keberlangsungan keanekaragaman hayati baik di wilayah pesisir maupun pegunungan yang menunjang keseimbangan sistem ekologis. Kombinasi dari hal tersebut juga tentunya akan menguntungkan bagi keberlangsungan usaha pariwisata itu sendiri. Pariwisata dinilai merupakan industri yang tak berasap dan tidak memiliki produk, namun tak dapat dihindari fakta dimana pembangunan hotel, marina, mall dan pengoperasian fasilitas wisata secara mendasar merubah lingkungan dan komunitasnya. Semenjak awal tahun 1970-an pembangunan berkelanjutan telah menjadi kesatuan konsep untuk perencanaan lingkungan. Walaupun demikian, dalam pelaksanaannya masih kurang dipahami. Konsep tersebut menjembatani hubungan antara konservasi lingkungan dan kualitas hidup sosial-ekonomi tetapi tetap meninggalkan isu perdebatan mengenai bagaimana

keseimbangan pemanfaatan yang berkelanjutan atau bagaimana nilai suatu lingkungan.

Dampak Perubahan Iklim Terhadap Pariwisata

Tren yang mengkhawatirkan adalah bahwa kondisi iklim dianggap sebagai sumber utama pariwisata (Dogru et al., 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa efek perubahan iklim akan berpengaruh terhadap industri khususnya di sektor pariwisata. Lebih khusus lagi, dapat dijelaskan bahwa pariwisata sangat bergantung pada kondisi cuaca yang terjadi di suatu daerah atau destinasi wisata (misalnya sinar matahari, suhu, serta curah hujan), agar wisatawan mendapatkan pengalaman yang menyenangkan (Atasoy dan Atasoy, 2020). Di Indonesia Industri liburan atau pesisiran di pantai (Wisata bahari) merupakan sektor yang populer dalam sektor pariwisata, dan sangat menjanjikan untuk dikemas menjadi bisnis pariwisata.

Kondisi pantai yang indah dan estetik serta cuaca yang mendukung, tentunya akan dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata. Namun, kondisi akhir-akhir ini terkait dengan kenaikan permukaan laut yang disebabkan oleh peningkatan suhu global menjadi ancaman bagi pariwisata pesisir. Selain itu, perubahan curah hujan mempengaruhi waktu yang tersedia bagi wisatawan untuk menikmati liburan pantai. Ini telah diamati di berbagai negara seperti di Afrika dan di beberapa negara lain, dimana seperti misalnya, pantai Afrika Selatan dipengaruhi oleh perubahan iklim (Friedrich *et al.*, 2020). Kejadian ekstrem seperti topan dan siklon di satu sisi, dan hujan lebat di sisi lain, dapat membahayakan infrastruktur yang menjadi tumpuan pariwisata pesisir.

Selain itu, peningkatan suhu diyakini terkait dengan penurunan curah salju (Bormann *et al.*, 2018), dan juga penurunan glasial, serta degradasi lingkungan lebih lanjut akibat perluasan penggunaan lahan lainnya seperti untuk pertanian.

Terlepas dari fakta bahwa hal itu memiliki pengaruh pada aspek musiman dari tutupan lahan, berkurangnya ketersediaan salju sangat merugikan pariwisata musim dingin, yang melibatkan berbagai aktivitas yang bergantung pada salju seperti ski atau berjalan kaki Nordik, yang sangat populer di kalangan pariwisata. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa industri pariwisata musim dingin akan mengalami penurunan permintaan sekitar 64% jika suhu global terus meningkat sepanjang musim ski. Jika hujan salju berkurang hanya pada awal dan akhir musim ski, maka penurunan permintaan sebesar 18% dapat diamati. Angka-angka ini dihasilkan setelah penilaian dari 53 resor ski di Austria yang merupakan negara yang populer untuk wisata ski/ salju (Steiger *et al.*, 2020).

Daerah yang mengandalkan flora dan fauna untuk pariwisata juga terkena dampaknya. Hal ini disebabkan suhu ekstrem yang mengakibatkan kekeringan dan dengan demikian menurunkan keanekaragaman hayati dan kesehatan hewan. Lebih khusus lagi, hal ini terlihat di daerah seperti Afrika di mana taman margasatwa mengalami dampak buruk akibat cuaca ekstrem. Di Taman Nasional Kruger di Afrika Selatan, biaya telah dinaikkan untuk menangani dampak perubahan iklim dalam hal konservasi satwa liar dan lingkungan. Selain itu, infrastruktur pariwisata telah rusak karena kondisi cuaca yang parah. Para peneliti telah menyarankan untuk memikirkan kembali perencanaan penggunaan lahan, mendesain

ulang dan memperkuat taman dan infrastruktur yang ada serta teknik konservasi untuk membangun ketahanan iklim (Dube dan Nhamo, 2020). Dalam kasus lain, peningkatan suhu memfasilitasi evapotranspirasi dan menyebabkan tekanan kelembaban dan kekurangan air (Naumann *et al.*, 2018) tren yang terlihat di banyak tujuan wisata populer. Salah satu contohnya adalah kekeringan ekstrem di Western Cape di Afrika Selatan pada 2015–2017 (Otto *et al.*, 2018). Kekurangan air yang masif di daerah tersebut mengakibatkan penurunan kedatangan wisatawan, yang tampaknya memiliki pandangan negatif terhadap daerah tersebut. Selain itu, diamati bahwa penurunan pengeluaran wisatawan dan penerimaan di hotel terjadi setelah awal musim kemarau. Pengurangan curah hujan diperkirakan akan berulang di masa depan, memaksa sektor pariwisata untuk meningkatkan langkah-langkah penghematan air (Dube *et al.*, 2020). Pengurangan ketersediaan air juga telah diamati di wilayah Mediterania (Roson dan Sartori, 2014). Gambar menyajikan ikhtisar beberapa dampak perubahan iklim terhadap pariwisata.

Gambar 11.1.
Perubahan Iklim



Sumber: <https://nationalgeographic.grid.id>

Ekowisata dengan mengacu pada konsep green tourism telah mendapatkan popularitas selama bertahun-tahun dan telah sangat meningkatkan pembangunan pedesaan. Meskipun pariwisata semacam itu sebagian besar bergantung pada acara sosial, kunjungan ke atraksi wisata alam, dan konsumsi makanan yang otentik Di Eropa perubahan iklim ini akan sangat besar pengaruhnya terhadap produksi wine. Produksi wine mengalami pertumbuhan variabel (Irimia et al., 2018), Karena suhu di beberapa area produksi wine berubah drastis dan berpengaruh pada rasa wine. Selain itu, sebagian besar wisata anggur dilakukan di luar ruangan, yang tidak selalu memungkinkan karena kondisi cuaca yang tidak menentu ini (Sottini et al., 2021).

Dampak Perubahan Iklim yang Ekstrim.

Terlepas dari masalah yang telah dijelaskan tentang perubahan iklim, masalah khusus terkait iklim tampaknya menjadi semakin nyata, dan yang berpotensi mengganggu sektor pariwisata secara signifikan: gelombang panas. Tahun 2021 ditandai dengan periode kering yang sangat panjang di berbagai belahan dunia yang menyebabkan berbagai kebakaran hutan. Kebakaran hutan tidak hanya tercatat di negara-negara tropis, tetapi juga terjadi di belahan bumi utara, baik di Eropa maupun Amerika Utara. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar berikut:

Gambar 11.2.
Perubahan Iklim Benua Eropa



Sumber: <https://www.orami.co.id/magazine/iklim-benua-eropa>
Selanjutnya dapat dilihat juga bahwa di Eropa selatan telah sangat terpengaruh, dengan lebih dari 230.000 hektar lahan hutan telah dihancurkan sejauh ini, banyak di antaranya menjadi tujuan wisata. Gambar berikut memberikan ikhtisar gelombang panas yang tercatat pada tahun 2021 dan suhu puncaknya.

Gambar 11.3.
Perubahan Iklim Berdampak Peningkata Suhu Panas



Sumber: <https://www.istockphoto.com>

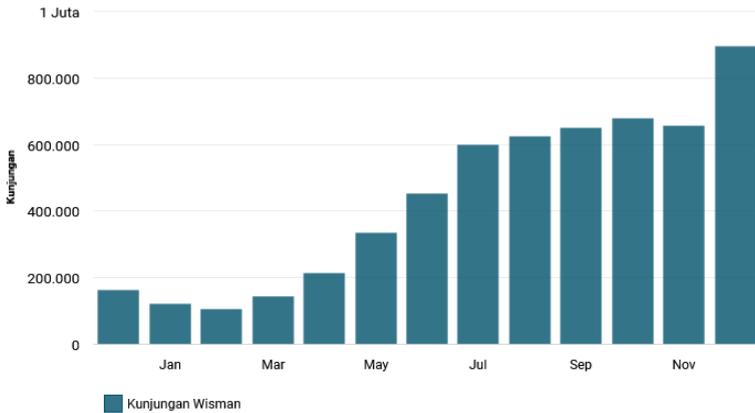
Gelombang panas dengan intensitas ini memiliki tiga dampak utama yang terkait langsung dengan perjalanan dan sektor pariwisata:

1. Suhu yang meningkat membuat wisata pantai dan wisata pedalaman sangat tidak nyaman, karena suhu yang tinggi tidak sesuai dengan kegiatan di luar ruangan.

2. Ada peningkatan risiko kebakaran, seperti yang terlihat lagi pada tahun 2021 di berbagai wilayah seperti California, British Columbia di Amerika Utara dan Yunani dan Turki di Eropa.
3. Kesehatan banyak pengunjung, terutama anak-anak, lansia atau orang dengan kondisi medis tertentu dapat terancam, karena banyaknya tekanan panas yang ditimbulkan pada tubuh manusia.

Elemen lebih lanjut yang dapat disebutkan adalah bahwa gelombang panas cenderung meningkatkan konsumsi air dan energi (terutama untuk AC), dan dapat menyebabkan penurunan hasil panen, menciptakan kemungkinan persaingan antara kebutuhan penduduk lokal-yang mungkin membutuhkan tanaman untuk penghidupan mereka- dan para turis. Elemen lebih lanjut yang dapat disebutkan adalah bahwa gelombang panas cenderung meningkatkan konsumsi air dan energi (terutama untuk AC), dan dapat menyebabkan penurunan hasil panen, menciptakan kemungkinan persaingan antara kebutuhan penduduk lokal-yang mungkin membutuhkan tanaman untuk penghidupan mereka- dan para turis. Belum lagi dengan adanya dampak dari bencana COVID-19 selama kurun waktu tahun 2019-2022 sektor pariwisata sudah sangat terpengaruh oleh adanya pandemi COVID-19 ini, dan saat ini berada di jalur yang lambat untuk pulih, namun perubahan iklim menambah tekanan pemulihan di sektor pariwisata dan sangat berpotensi untuk mendisrupsi sektor pariwisata, lintas musim. Namun kondisi tersebut tetap membuat kita optimis terhadap pertumbuhan sektor bisnis pariwisata. Seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel11.1.
Kunjungan Turis Asing ke Indonesia Melonjak Hampir 450% pada Akhir 2022



Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/0>

Peluang Bisnis Pariwisata Tetap menjanjikan

Munculnya pariwisata sebagai salah satu industri yang berkembang sangat pesat telah memberikan kontribusi yang sangat signifikan bagi pertumbuhan ekonomi negara-negara di dunia. Pariwisata telah membuka lapangan kerja baru, peningkatan pendapatan dan neraca perdagangan. Akan tetapi perkembangan industri pariwisata seringkali mengabaikan aspek sosial dan lingkungan dan hanya mengejar keuntungan ekonomi saja. Oleh sebab itu di era revolusi 4.0 ini pariwisata yang berkelanjutan telah menjadi topik yang sangat populer dikalangan pakar dan praktisi yang didasari oleh meningkatnya kesadaran masyarakat tentang arti pentingnya menjaga alam dan lingkungan demi keberlanjutan ekonomi dan pembangunan Konsep *green tourism* yang berakar dari wisata pedesaan di Eropa merupakan suatu metode yang dipandang mendukung pariwisata berkelanjutan. Konsep *green tourism* adalah

menikmati alam dan bersatu dengan alam sekitar. Dengan adanya konsep *green tourism* ini maka menjaga dan melestarikan alam adalah menjadi suatu kewajiban, sehingga alam yang terjaga dapat menjadi suatu pariwisata berkelanjutan yang bisa dinikmati secara terus-menerus sampai anak cucu. Perlu juga di ketahui revolusi industri 4.0 telah membuat dampak positif dibidang *green tourism* yang merupakan pengembangan ekowisata. Era Revolusi 4.0 yang serba digital memberikan kemudahan akses dalam memasarkan ekowisata yang pada akhirnya tentu akan membantu ekonomi masyarakat lokal dimana lokasi ekowisata berada. Tetapi perlu diingat revolusi ini memberikan dampak negatif bila pengembangan ekowisata tidak mengikuti kaidah-kaidah pariwisata berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atasoy, M. dan Atasoy, FG (2020), “Dampak perubahan iklim terhadap pariwisata: analisis kausalitas”, *Jurnal Pertanian Turki – Ilmu dan Teknologi Pangan*, Vol. 8 No.2, hlm.515-519,
doi: 10.24925/turjaf.v8i2.515-519.3250.
- Bormann, KJ, Brown, RD, Derksen, C. dan Painter, TH (2018), “Memperkirakan tren tutupan salju dari luar angkasa”, *Perubahan Iklim Alam*, Vol. 8 No. 11, hlm. 924-928.
- Dogru, T., Marchio, EA, Bulut, U. dan Suess, C. (2019), “Perubahan iklim: kerentanan dan ketahanan pariwisata dan seluruh ekonomi”, *Manajemen Pariwisata*, Vol. 72, hlm. 292-305.
- Dube, K. dan Nhamo, G. (2020), “Bukti dan dampak perubahan iklim di taman nasional Afrika Selatan.
- Implikasi potensial bagi pariwisata di taman nasional Kruger”, *Pembangunan Lingkungan*, Vol. 33, hal. 100485.

Biodata Penulis

Dr. I Made Darsana, S.E., M.M.



lahir tahun 1975 di Kabupaten Gianyar Bali adalah dosen tetap pada Program Studi Magister Terapan Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata (S-2 TP3) Institut Pariwisata Dan Bisnis Internasional (IPBI) Denpasar. Ia menyelesaikan Pendidikan Sarjana Ekonomi jurusan manajemen (S1) di UJB Yogyakarta (1999). Pendidikan S2 (MM) diselesaikannya di Undiknas University (2010) dan pendidikan S3 (DR) di bidang ilmu manajemen diselesaikannya di Universitas Brawijaya Malang (2014). Disamping sebagai dosen pada Prodi S-2 TP3

IPBI Denpasar, yang mengampu mata kuliah Metodologi Penelitian dan Manajemen Sumber Daya Manusia, juga sebagai Chief Editor pada **SIWAYANG Journal** (Jurnal Pariwisata), reviewer pada **"Jurnal British"** Pradita University, Jakarta sejak Bulan Juli 2021, reviewer internal untuk hibah penelitian internal STPBI sejak Maret 2017, serta menjabat sebagai Sekretaris Prodi S-2 TP3 IPB Internasional Denpasar sejak September 2022. Karya buku yang pernah diterbitkan yakni **Pengolahan Data Penelitian Manajemen dan Akuntansi Dengan SPSS Versi 23.0 (Penerbit: Unmas Press)** bersama dengan Dr. I Nyoman Rasmien Adi, dosen Undknas University, **Manajemen Sumber Daya Manusia, Wine Produksi Asli Bali dan Book Chapter"** 1) **Kewirausahaan Di Industri Hospitality: Strategi Pengelolaan Pasca Pandemi COVID-19.** 2) **Manajemen Sumber Daya Manusia.** 3) **Manajemen Pemasaran Jasa.** 4) **Manajemen Operasi pada Perusahaan.** 5) **Dasar-Dasar Manajemen.** Buku Monograf: **Kajian Wisata Bahari Nusa Lembongan Sebagai Tujuan Utama Wisata Bahari.** Karya lain berupa jurnal internasional bereputasi (**SCOPUS: Q1&Q2**) dan jurnal nasional yang bereputasi (**SINTA: 2,3,4,5 dan 6**) yang sudah terpublikasi secara online. Peraih penghargaan sebagai juara 2 dosen berprestasi pada Dies Natalis ke-34 Unmas Denpasar. Pada tahun 2022 dan tahun 2023 meraih Hibah Dikti, Skim **Program Inovasi Pengembangan Kewilayahan (PIPK).** Pada tahun 2022 juga meraih Hibah Penelitian Internal dengan judul: **Green HRM Sebagai Prediktor Environmental Performance dan Peran Environmental Organizational Citizenship Behavior Karyawan Sebagai Mediator Pada Industri Ekowisata Di Gianyar Bali** dan pengabdian internal dengan judul: **PIM Kelompok Usaha Pondok Wisata di Lingkungan Ubud Kaja, Kecamatan Ubud – Gianyar.**

Email Penulis: made.darsana@ipb-intl.ac.id